

### **BAB III**

## **PELAKSANAAN PRAKTEK JUAL BELI BIBIT LELE DENGAN SISTEM HITUNGAN DAN TAKARAN DI DESA TULUNGREJO KEC. SUMBERREJO KAB. BOJONEGORO**

### **A. Gambaran Umum tentang Desa Tulungrejo Kec. Sumberrejo Kab. Bojonegoro**

#### **1. Letak Geografis dan Demografis Desa Tulungrejo**

Desa Tulungrejo adalah Desa yang terletak di Kec. Sumberrejo Kab. Bojonegoro provinsi Jawa Timur dengan luas mencapai 202, 502 ha. Keadaan umum wilayahnya merupakan daerah dataran rendah meliputi tanah sawah yang dialiri dengan irigasi teknis seluas 136 ha, tanah yang digunakan untuk lahan pemukiman seluas 24 ha, sedangkan sungai, jalan, kolam, pekarangan, makam dan lain-lain seluas 42, 502 ha. Areal tanah sawah sebagian besar ditanami padi dengan dua kali panen pada musim hujan dan ditanami kedelai, kacang hijau, dan tembakau pada musim kemarau dan hanya satu kali panen. Untuk penggunaan tanah pekarangan banyak ditanami mangga, papaya, jambu, pisang, dan lain-lain. Keadaan Klimatologi dengan suhu 20-32° C dengan curah hujan 2000/3000 mm, sedangkan Ketinggian diatas permukaan laut (rata-rata) 15 m. Desa yang

cukup luas untuk ukuran sebuah Desa tersebut dibatasi oleh beberapa Desa di sekitarnya, yaitu:

- a. Sebelah utara Desa Margoagung
- b. Sebelah timur Desa Karangdonoyo
- c. Sebelah selatan Desa Sambongrejo
- d. Sebelah barat Desa Pejambon

Desa Tulungrejo wilayahnya dibagi menjadi tiga dusun dengan jumlah penduduk 2757 jiwa, Dusun tersebut yaitu Dusun tulong, Dusun Karung, dan Dusun Kantep. Desa Tulungrejo merupakan daerah dataran rendah dengan tanah subur berupa sawah dengan pengairan irigasi yang mengairi seluruh wilayah pertanian, sehingga penanaman padi mencapai dua kali panen dalam satu musim. Berdasarkan pada lokasi penelitian diperoleh data yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk Desa Tulungrejo sampai akhir Bulan Maret 2013 secara keseluruhan berjumlah 2757 jiwa terdiri dari laki-laki 1419 jiwa dan perempuan 1338 jiwa yang mencakup 642 KK. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 1**  
**Data Penduduk Desa Tulungrejo Berdasarkan Umur**

No.	Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	0-15	266	245	511
2.	16-55	798	735	1533
3.	Diatas 55 tahun	355	358	713
	Jumlah	1419	1338	2757

Sumber: Data Statistik Desa Tulungrejo Tahun 2013

Jumlah usia produktif lebih banyak jika dibanding dengan usia anak-anak dan lansia. Perbandingan usia anak-anak, produktif dan lansia adalah sebagai berikut 25% : 45% : 30%. Dari 1433, jumlah penduduk yang berada pada kategori usia produktif laki-laki dan perempuan jumlahnya hampir sama / seimbang.

## 2. Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Budaya Masyarakat

Keadaan ekonomi penduduk Desa Tulungrejo dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu golongan ekonomi bawah, menengah dan atas. Sebagian besar masyarakat di Desa Tulungrejo hidup dengan mata pencaharian bertani. Sementara jika dilihat dari komposisi penduduk menurut mata pencaharian yang terbesar adalah terdiri dari buruh tani. Hal ini dapat dilihat dari tabel sebagai berikut

**Tabel 2**  
**Data Penduduk Desa Tulungrejo Berdasarkan Jenis Pekerjaan**

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Buruh Tani	1144
2.	Petani	358
3.	Budidaya Ikan	42
4.	Peternak	-
5.	Pedagang	17
6.	Tukang Kayu	11
7.	Tukang Batu	12
8.	Penjahit	5
9.	PNS	17
10.	Pensiunan	6
11.	TNI/POLRI	5
13.	Industri Kecil	1
14.	Pengangguran	136
15.	Jumlah	1754

Sumber: Data Statistik Desa Tulungrejo Tahun 2013

Penduduk Desa Tulungrejo mata pencahariannya mudah diklasifikasikan karena sebagian besar masyarakatnya mempunyai pekerjaan tetap. Dengan pertanian yang dialiri irigasi memungkinkan para petani bekerja secara terus menerus dalam satu musim, sedangkan petani yang tidak mempunyai lahan pertanian bertani dengan menyewa tanah. Selain mata pencaharian tersebut, masyarakat Desa Tulungrejo banyak yang berprofesi sebagai pedagang keliling dan rumahan. Ada juga yang bergerak dibidang usaha transportasi muatan seperti muatan pasir, beras, dan lain-lain.

Sedangkan Jumlah KK miskin mendominasi yaitu 47% dari total KK, KK prasejahtera 30%, KK sejahtera hanya 5%, KK sedang 14% dan KK kaya 2%. Dengan banyaknya KK miskin dan prasejahtera inilah maka Desa Tulungrejo termasuk dalam Desa Tertinggal. Hal ini dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Tingkat Kesejahteraan Sosial**

No	Golongan KK	Jumlah KK
1.	Prasejahtera	196
2.	Sejahtera	33
3.	Kaya	14
4.	Sedang	91
5.	Miskin	308

Sumber: Data Statistik Desa Tulungrejo Tahun 2013

### 3. Pendidikan dan Kehidupan Keagamaan

Dari segi pendidikan, tingkat pendidikan masyarakat Desa Tulungrejo termasuk sedang, karena penduduk yang lulus Sekolah Dasar (SD) menduduki jumlah terbesar. Selain itu banyak dari mereka yang telah menyelesaikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) atau Sederajat, dan Perguruan Tinggi. Hal ini dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak tamat SD	98
2.	SD	1697
3.	SMP/SLTP/Sederajat	233
4.	SLTA/SMA/Sederajat	145
5.	Diploma/Sarjana	73
6.	Jumlah	2246

Sumber: Data Statistik Desa Tulungrejo Tahun 2013

Sedangkan untuk sarana Pendidikan dan prasarana Desa dapat dilihat dari tabel sebagai berikut ini :

**Tabel 5**  
**Sarana Pendidikan dan Prasarana Desa**

No	Jenis Sarana dan Prasarana Desa	Jumlah
1.	Kantor Desa	1
2.	Gedung SLTA	-
3.	Gedung SLTP	-
4.	Gedung SD	1
5.	Gedung TK	1
6.	Masjid	3
7.	Musholla	10
8.	Pasar Desa	-
9.	Polindes	1
10.	Panti PKK	1
11.	Poskamling	10
12.	Jembatan	5
13.	Gedung TPQ	1

Sumber: Data Statistik Desa Tulungrejo Tahun 2013

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa:

- a. Gedung SLTA dan SLTA tidak diperlukan di Desa Tulungrejo karena jumlah siswa yang hanya sedikit sudah terkoordinasi dalam SLTP, SLTA/Sederajat yang terdekat.
- b. Pasar Desa tidak ada, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat biasanya datang ke pasar tradisional yang ada di Kecamatan Sumberrejo.
- c. Secara umum prasarana dan sarana yang ada di Desa sudah cukup lengkap mengingat jumlah penduduk hanya 2757 jiwa.

Sedangkan dalam kehidupan keagamaan hampir seluruh masyarakat Desa Tulungrejo beragama Islam hanya 1 keluarga yang beranggotakan 5 jiwa yang beragama Kristen.

Dalam kehidupan masyarakat di Desa Tulungrejo, kehidupan keagamaan yang kuat mendominasi perilaku sosial budaya, terbukti dengan sifat dan karakteristik yang telah lama mengakar, yaitu:

- a. Sifat gotong royong dan kekeluargaan.
- b. Sifat solidaritas yang tinggi dan toleransi.
- c. Kepercayaan yang kuat dan patuh terhadap agama Islam sebagai ciri masyarakat baik.
- d. Sopan santun dalam bergaul.
- e. Lebih mengutamakan musyawarah untuk mencapai mufakat

## **B. Pelaksanaan Jual Beli Bibit Lele dengan Menggunakan Sistem Hitungan dan Takaran di Desa Tulungrejo Kec. Sumberrejo Kab. Bojonegoro**

### **1. Praktek Jual Beli Bibit Lele dengan Sistem Hitungan dan Takaran di Ds. Tulungrejo Kec. Sumberrejo Kab. Bojonegoro**

Di Ds. Tulungrejo Kec. Sumberrejo Kab. Bojonegoro terdapat beberapa orang yang menekuni bisnis budidaya ikan lele dengan memeliharanya sampai saatnya panen tiba untuk dijual kepada para konsumen pecinta ikan lele. Banyak masyarakat di tempat tersebut yang

menyukai lele untuk dijadikan santapan makan bersama keluarganya. Orang yang menjalankan budidaya ikan lele tersebut merasa senang sekali karena pemeliharaanya sangat mudah mulai dari perolehan bibit lele sampai perawatannya. Hal ini yang dilakukan masyarakat tersebut sebagai usaha sampingan dan sekaligus dijadikan sebagai hobi.

Bibit lele merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam budidaya ikan lele, semakin bagus bibit yang ditebar maka peluang untuk sukses semakin terbuka lebar. Di Desa Tulungrejo para pelaku usaha bibit lele memilih membeli bibit lele di Jombang dengan cara memesan dan diantarkan ke Bojonegoro, hal ini yang dilakukan masyarakat di Desa Tulungrejo agar dalam budidaya bibit lele tersebut merasa lebih cepat dan tidak susah payah dalam perolehan bibit lele dan disisi lain harganya yang murah walaupun bibit lele tersebut diantar, tetapi dengan syarat jual beli dalam jumlah yang besar.

Budidaya bibit lele ini dilakukan oleh masyarakat tersebut di kolam-kolam yang khusus untuk tempat budidaya bibit lele dengan kolam yang berdinding tembok, kolam ikan buatan dari terpal dan kolam yang dibuat dengan menggali tanah dengan ukuran-ukuran tertentu. Begitu menggiurkannya bisnis ikan lele ini dari mulai indukan, untuk bibit, dan untuk konsumsi, hingga yang berahir di kolam pancing membuat banyak orang yang menggunakan berbagai macam cara untuk memperoleh rupiah.

Bibit lele yang dijual tersebut diperoleh penjual dari proses pembibitan yang baik dan setelah itu kemudian bibit lele dijual kepada pembeli yang membutuhkan dalam jumlah yang besar, sehingga penjual harus mengantarnya sampai kepada pembeli, hal ini juga dilakukan untuk memanjakan pembeli supaya pembeli merasa mudah dalam perolehan bibit lele.<sup>1</sup>

a. Subyek Jual Beli

1) Pihak Penjual

Pihak penjual bibit lele dalam hal ini adalah orang dewasa yang sudah lama menekuni bisnis ini sehingga sudah terbiasa dalam proses akad jual beli bibit lele ini. Dalam proses penjualan bibit lele ini pihak penjual melayani pembeli dengan sikap yang ramah, jujur dan sopan sehingga penjualannya berkembang cepat ke berbagai tempat khususnya di Desa Tulungrejo Kec. Sumberrejo Kab. Bojonegoro.

Pihak penjual juga tidak merasa Keberatan dan merasa dirugikan dalam Proses jual beli ini mulai dari mengantar pesanan, akad berlangsung, dan sampai akad jual beli selesai.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Gunawan, *Wawancara*, Bojonegoro, 18 April 2013.

<sup>2</sup> Gunawan (Penjual), *Wawancara*, Bojonegoro, 18 April 2013.

## 2) Pihak Pembeli

Pihak pembeli dalam hal ini adalah orang dewasa yang sudah terbiasa dalam proses jual beli bibit lele. Masyarakat di Ds. Tulungrejo sudah menjadi pembeli cukup lama hampir 6 tahun.

Pihak pembeli bibit lele dalam hal ini adalah orang dewasa yang sudah lama menekuni bisnis ini sehingga sudah terbiasa dalam proses akad jual beli bibit lele ini. Dalam proses pembelian bibit lele ini pihak pembeli merasa dilayani dengan sikap yang ramah, jujur dan sopan oleh penjual sehingga masyarakat di Desa Tulungrejo Kec. Sumberrejo Kab. Bojonegoro percaya tidak akan tertipu oleh pihak pembeli. Hal ini yang menjadikan bisnis ini berkembang cepat, khususnya di Ds. Tulungrejo.<sup>3</sup>

### b. Obyek Jual Beli

Obyek jual beli ini adalah bibit lele dengan ukuran tertentu, mulai ukuran 0,5 cm sampai ukuran 5 cm. Bibit lele ini diambil dari pembibitan yang sudah menjalani proses tertentu sampai dijual sehingga bibit tersebut mudah diperoleh pembeli mengingat para produsen bibit lele sudah terbiasa menekuni bisnis ini.<sup>4</sup>

Bibit lele ini dijual dengan ukuran yang hampir semuanya sama karena sudah mengalami proses penyaringan yang ketat sehingga bibit lele yang diperjualbelikan dianggap sama semua ukurannya oleh pihak penjual maupun

---

<sup>3</sup> Juwartin (Pembeli), *Wawancara*, Bojonegoro, 28 April 2013.

<sup>4</sup> Munahar (Pembeli), *Wawancara*, Bojonegoro, 27 April 2013.

oleh pihak pembeli. Sedangkan bibit lele yang diperjualbelikan diantar setelah pihak penjual mendapat pesanan sehingga bibit lele harus segera sampai tujuan kepada pihak pembeli mengingat bibit lele butuh tempat dan proses pernafasan yang luas agar bibit lele tidak mengalami kematian dan pihak penjual dan pembeli tidak mengalami kerugian yang banyak.<sup>5</sup>

Takaran yang dipakai dalam jual beli bibit lele di Desa Tulungrejo ini dengan menggunakan gelas kecil. Perhitungan awal per ekor dalam contoh satu gelas yang dijadikan acuan juga dilakukan dengan tujuan agar dalam proses kesepakatan harga dalam satu takaran dapat diketahui karena semakin besar ukuran bibit lele maka bibit lele tersebut akan semakin mahal harganya dengan pengertian per ekornya.

c. Akad Jual Beli

Akad jual beli bibit lele ini dilakukan oleh pihak penjual dan pembeli atas dasar suka sama suka dan saling sepakat antara kedua pihak. Bibit lele tersebut dibeli dalam jumlah ribuan sampai puluhan ribu. Sedangkan bibit lele tersebut diperoleh pembeli dari daerah Kabupaten Jombang dengan cara memesannya, kemudian penjual bibit lele mengantarkannya ke Bojonegoro sehingga mengakibatkan bibit-bibit lele terguncang sehingga sebagian bibit lele stres dan ada pula yang mati. Maka penjual dan pembeli sepakat menghitungnya dengan cara cepat demi kelangsungan hidup bibit lele agar

---

<sup>5</sup> *Ibid.*

tidak cepat mati. Dalam proses penjualan tersebut untuk menentukan harganya menggunakan cara hitungan ekor per ekor untuk takaran pertama, karena sesuai dengan kesepakatan semula bahwa penjual dan pembeli sepakat jual beli bibit lele dengan harga per ekor dalam takaran pertama dan jumlah takaran selanjutnya mengikuti jumlah takaran pertama tanpa dilakukan perhitungan.<sup>6</sup>

Sedangkan praktek jual beli bibit lele yang terjadi dalam kasus ini terdapat bentuk dari kerusakan yang harus dihindari yaitu kelangsungan hidup bibit lele yang memerlukan penanganan yang cepat sehingga jika penghitungan bibit lele itu ekor per ekor semua tentu akan merusak kelangsungan hidup bibit lele itu sendiri yang dalam kenyataannya sendiri perlu penanganan yang halus, cepat dan akurat agar kelangsungan bibit lele dapat terjaga dan menghindari kerugian yang ditimbulkan dari kematian bibit lele akibat stres dalam proses penghitungan ekor per ekor semua. Disisi lain jika jual beli bibit lele tersebut dihitung ekor per ekor semua maka akan menyusahkan dalam praktek jual beli bibit lele itu sendiri yang dalam prakteknya dilapangan bahwa penjual dan pembeli tidak mampu menghitung ekor per ekor semua dikarenakan obyek jual belinya makhluk hidup yang ukurannya kecil dan dalam jumlah ribuan sampai puluhan ribu.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Rokhim (Pembeli), *Wawancara*, Bojonegoro, 28 April 2013.

<sup>7</sup> Gunawan (Penjual) dan Mudji (Pembeli) *Wawancara*, Bojonegoro, 18 April 2013

Jual beli bibit lele yang terjadi di Ds. Tulungrejo Kec. Sumberrejo Kab. Bojonegoro ini menggunakan sistem hitungan dan takaran. Dalam kasus tersebut yaitu pihak penjual dan pembeli dalam praktek perhitungan bibit lele yang dipesan pembeli sudah sepakat dengan menggunakan sistem hitungan dan takaran yaitu takaran yang pertama mereka jadikan acuan untuk takaran-takaran selanjutnya walaupun dalam takaran selanjutnya hitungannya tidak bisa dipastikan jumlahnya dengan takaran yang pertama karena hanya takaran pertama yang dilakukan perhitungan dan dilakukan acuan.

Pihak penjual dan pembeli ini sudah terbiasa dengan menggunakan sistem hitungan dan takaran, hal ini yang dilakukan oleh masyarakat Ds. Tulungrejo karena dengan sistem tersebut pihak penjual dan pembeli tidak merasa keberatan dalam akad ini sehingga lebih memudahkan dengan cara seperti ini. Disisi lain keduanya tidak merasa dirugikan sama sekali tetapi malah merasa diuntungkan sehingga jual beli ini dijadikan kebiasaan oleh masyarakat tersebut.

Menurut pihak yang penulis wawancarai mengatakan bahwa jika jual beli bibit lele ini yang jumlahnya puluhan ribu tersebut dihitung ekor per ekor, maka mereka tidak akan mampu untuk menghitungnya dan sekaligus menyita waktu dalam proses perhitungannya, sehingga akan menyebabkan

bibit lele cepat stres dan mati sehingga menjadi masalah jika hal tersebut dilakukan oleh kedua pihak yaitu penjual dan pembeli.<sup>8</sup>

Dalam praktek jual beli bibit lele ini mereka menjadikan sistem tersebut sebagai cara yang paling mudah dalam perhitungan dan mereka tidak memastikan takaran selanjutnya sebagai hitungan yang pasti tetapi mereka hanya memperkirakan bahwa jumlah takaran selanjutnya diperkirakan sama dengan jumlah takaran yang pertama.<sup>9</sup>

Berikut ini adalah data penjual dan pembeli bibit lele berikut hasil wawancara kepada penjual dan pembeli bibit lele di Desa Tulungrejo Kec. Sumberrejo Kab. Bojonegoro :

**Tabel 6**  
**Data Penjual Bibit Lele di Desa Tulungrejo**

No.	Nama Penjual	Alamat
1.	Gunawan	Jombang

Sumber : Dokumentasi penelitian di Desa Tulungrejo Tahun 2013

**Tabel 7**  
**Data Pembeli Bibit Lele di Desa Tulungrejo**

No.	Nama Pembeli	Alamat
1.	Askari Saputra	Tulungrejo
2.	H. Mudji	Tulungrejo
3.	H. Munahar	Tulungrejo
4.	Heri Keswanto	Tulungrejo
5.	Juartin	Tulungrejo
6.	Kadir	Tulungrejo
7.	Rohmat	Tulungrejo
8.	Rokhim	Tulungrejo
9.	Sudiono	Tulungrejo
10.	Yudi Prasetia	Tulungrejo

Sumber : Dokumentasi penelitian di Desa Tulungrejo Tahun 2013

<sup>8</sup> Mudji (Pembeli), *Wawancara*, Bojonegoro, 27 April 2013.

<sup>9</sup> Yudi Prasetia, *Wawancara*, Bojonegoro, 29 April 2013.

**Tabel 8**  
**Hasil Wawancara kepada Penjual Bibit Lele**

Pertanyaan	Nama Penjual	Jawaban
1. Sudah berapa lama anda menjual bibit lele ?	Gunawan	1. 7 tahun
2. Apakah anda sering menjual bibit lele kepada masyarakat Desa Tulungrejo ?		2. Sering
3. Mengapa anda memilih bisnis berjualan bibit lele ?		3. Menguntungkan dan mudah
4. Bagaimana cara mendapatkan bibit lele ?		4. Ternak sendiri dan kadang-kadang membeli kemudian dijual lagi
5. Kapan bibit lele siap dijual ?		5. Ketika sudah mencapai ukuran 0,5 cm atau lebih
6. Bagaimana proses jual belinya dari pelaksanaan dan transaksinya?		6. Menawarkan dan ada juga yang memesannya langsung untuk diantar, caranya dengan sistem hitungan dan takaran
7. Bagaimana cara penentuan harganya masih bisa ditawar atau harga pas?		7. Kadang-kadang bisa harganya ditawar dan kadang-kadang harganya pas
8. Apakah ada kendala dalam praktek jual beli bibit lele ?		8. Tidak
9. Kenapa anda memilih menggunakan sistem hitungan dan takaran, bukankah sitem hitungan lebih pasti jumlahnya		9. Karena itulah cara yang paling mudah dan lebih tepat

<p>?</p> <p>10. Apakah ada bibit lele yang stres atau ada yang mati ketika pesanan sudah tiba di Bojonegoro ?</p> <p>11. Siapa yang membuat sistem hitungan dan takaran tersebut, dari penjual atau dari pembeli atau dari penjual dan sekaligus pembeli ?</p> <p>12. Apakah anda setuju terhadap jual beli bibit lele dengan menggunakan sistem hitungan dan takaran tersebut ?</p> <p>13. Apakah menggunakan sistem hitungan dan takaran sudah menjadi suatu kebiasaan ?</p> <p>14. Dari pihak pembeli kebanyakan langganan tetap atau bukan?</p> <p>15. Apakah anda atau pembeli merasa dirugikan dengan menggunakan sistem hitungan dan takaran tersebut ?</p> <p>16. Apakah ada perselisihan dalam jual beli menggunakan sistem hitungan dan takaran tersebut dari pihak penjual dan pembeli ?</p>		<p>10. Ada</p> <p>11. Kadang-kadang saya sendiri yang memberitahu tetapi itu sudah umum dilakukan sehingga cara tersebut sudah terbiasa bagi saya dan pembeli</p> <p>12. Setuju</p> <p>13. Ya</p> <p>14. Kebanyakan langganan tetap tetapi ada sebagian yang bukan tetap</p> <p>15. Tidak</p> <p>16. Sementara ini tidak pernah</p>
---	--	---

Sumber : Dokumentasi penelitian di Desa Tulungrejo Tahun 2013

**Tabel 9**  
**Hasil Wawancara kepada Pembeli Bibit Lele ke-1**

Pertanyaan	Nama Pembeli	Jawaban
1. Apakah anda sering membeli bibit lele ?	Askari Saputra	1. Sering
2. Untuk apa anda membeli bibit lele ?		2. Dibudidayakan
3. Berapa banyak kira-kira anda membeli bibit lele ?		3. Antara 20 sampai 40 ribu ekor bibit lele
4. Dimana anda membeli bibit lele ?		4. Di Jombang
5. Apakah ada bibit lele yang stres atau ada yang mati ketika pesanan sudah tiba di Bojonegoro ?		5. Ada
6. Bagaimana sistem jual beli bibit lele nya ?		6. Dengan sistem hitungan dan takaran
7. Siapa yang membuat sistem hitungan dan takaran tersebut, dari penjual atau dari pembeli atau dari penjual dan sekaligus pembeli ?		7. Dari kesepakatan bersama
8. Apakah anda setuju terhadap jual beli bibit lele dengan menggunakan sistem hitungan dan takaran tersebut ?		8. Setuju
9. Apakah penggunaan sistem hitungan dan takaran sudah menjadi suatu kebiasaan ?		9. Ya
10. Apakah anda merasa dirugikan dengan menggunakan sistem hitungan dan takaran tersebut ?		10. Tidak

11. Kenapa anda memilih menggunakan sistem hitungan dan takaran, bukankah sitem hitungan lebih pasti jumlahnya ?		11. Tidak mampu menghitungnya ekor per ekor karena jumlahnya banyak
12. Apakah anda pernah menghitung lagi bibit lele yang sudah anda beli setelah transaksi jual beli selesai ?		12. Tidak pernah

Sumber : Dokumentasi penelitian di Desa Tulungrejo Tahun 2013

**Tabel 10**  
**Hasil Wawancara kepada Pembeli Bibit Lele ke-2**

<b>Pertanyaan</b>	<b>Nama Pembeli</b>	<b>Jawaban</b>
1. Apakah anda sering membeli bibit lele ?	H. Mudji	1. Sering
2. Untuk apa anda membeli bibit lele ?		2. Dibudidayakan
3. Berapa banyak kira-kira anda membeli bibit lele ?		3. Antara 50 ribu sampai 100 ribu
4. Dimana anda membeli bibit lele ?		4. Di Jombang
5. Apakah ada bibit lele yang stres atau ada yang mati ketika pesanan sudah tiba di Bojonegoro ?		5. Ada
6. Bagaimana sistem jual beli bibit lele nya ?		6. Dengan sistem hitungan dan takaran
7. Siapa yang membuat sistem hitungan dan takaran tersebut, dari penjual atau dari pembeli atau dari penjual dan sekaligus pembeli ?		7. Dari kesepakatan bersama

8. Apakah anda setuju terhadap jual beli bibit lele dengan menggunakan sistem hitungan dan takaran tersebut ?		8. Setuju
9. Apakah menggunakan sistem hitungan dan takaran sudah menjadi suatu kebiasaan ?		9. Ya
10. Apakah anda merasa dirugikan dengan menggunakan sistem hitungan dan takaran tersebut ?		10. Tidak
11. Kenapa anda memilih menggunakan sistem hitungan dan takaran, bukankah sistem hitungan lebih pasti jumlahnya ?		11. Tidak mampu karena menyita waktu, tenaga dan berakibat resiko pada bibit lele
12. Apakah anda pernah menghitung lagi bibit lele yang sudah anda beli setelah transaksi jual beli selesai ?		12. Tidak pernah

Sumber : Dokumentasi penelitian di Desa Tulungrejo Tahun 2013

**Tabel 11**  
**Hasil Wawancara kepada Pembeli Bibit Lele ke-3**

<b>Pertanyaan</b>	<b>Nama Pembeli</b>	<b>Jawaban</b>
1. Apakah anda sering membeli bibit lele ?	H. Munahar	1. Sering
2. Untuk apa anda membeli bibit lele ?		2. Dibudidayakan
3. Berapa banyak kira-kira anda membeli bibit lele ?		3. Antara 50 ribu sampai 100 ribu
4. Dimana anda membeli bibit lele ?		4. Di Jombang

<p>5. Apakah ada bibit lele yang stres atau ada yang mati ketika pesanan sudah tiba di Bojonegoro ?</p> <p>6. Bagaimana sistem jual beli bibit lele nya ?</p> <p>7. Siapa yang membuat sistem hitungan dan takaran tersebut, dari penjual atau dari pembeli atau dari penjual dan sekaligus pembeli ?</p> <p>8. Apakah anda setuju terhadap jual beli bibit lele dengan menggunakan sistem hitungan dan takaran tersebut ?</p> <p>9. Apakah menggunakan sistem hitungan dan takaran sudah menjadi suatu kebiasaan ?</p> <p>10. Apakah anda merasa dirugikan dengan menggunakan sistem hitungan dan takaran tersebut ?</p> <p>11. Kenapa anda memilih menggunakan sistem hitungan dan takaran, bukankah sitem hitungan lebih pasti jumlahnya ?</p> <p>12. Apakah anda pernah menghitung lagi bibit lele yang sudah anda beli setelah transaksi jual beli selesai ?</p>		<p>5. Ada</p> <p>6. Dengan sistem hitungan dan takaran</p> <p>7. Mula-mula dari penjual kemudian menjadi kesepakatan bersama</p> <p>8. Setuju</p> <p>9. Ya</p> <p>10. Tidak</p> <p>11. Lebih cepat dan agar bibit lele bisa lebih cepat bernafas</p> <p>12. Tidak pernah</p>
---	--	--

Sumber : Dokumentasi penelitian di Desa Tulungrejo Tahun 2013

**Tabel 12**  
**Hasil Wawancara kepada Pembeli Bibit Lele ke-4**

Pertanyaan	Nama Pembeli	Jawaban
1. Apakah anda sering membeli bibit lele ?	Heri Keswanto	1. Sering
2. Untuk apa anda membeli bibit lele ?		2. Dibudidayakan
3. Berapa banyak kira-kira anda membeli bibit lele ?		3. Antara 10 ribu sampai 15 ribu
4. Dimana anda membeli bibit lele ?		4. Di Jombang
5. Apakah ada bibit lele yang stres atau ada yang mati ketika pesanan sudah tiba di Bojonegoro ?		5. Ada
6. Bagaimana sistem jual beli bibit lele nya ?		6. Dengan sistem hitungan dan takaran
7. Siapa yang membuat sistem hitungan dan takaran tersebut, dari penjual atau dari pembeli atau dari penjual dan sekaligus pembeli ?		7. Dari kesepakatan bersama
8. Apakah anda setuju terhadap jual beli bibit lele dengan menggunakan sistem hitungan dan takaran tersebut ?		8. Setuju
9. Apakah penggunaan sistem hitungan dan takaran sudah menjadi suatu kebiasaan ?		9. Ya
10. Apakah anda merasa dirugikan dengan menggunakan sistem hitungan dan takaran tersebut ?		10. Tidak

11. Kenapa anda memilih menggunakan sistem hitungan dan takaran, bukankah sitem hitungan lebih pasti jumlahnya ?		11. Lebih cepat dan agar bibit lele bisa lebih cepat bernafas sehingga tidak cepat mati
12. Apakah anda pernah menghitung lagi bibit lele yang sudah anda beli setelah transaksi jual beli selesai ?		12. Tidak pernah

Sumber : Dokumentasi penelitian di Desa Tulungrejo Tahun 2013

**Tabel 13**  
**Hasil Wawancara kepada Pembeli Bibit Lele ke-5**

Pertanyaan	Nama Pembeli	Jawaban
1. Apakah anda sering membeli bibit lele ?	Juartin	1. Sering
2. Untuk apa anda membeli bibit lele ?		2. Dibudidayakan
3. Berapa banyak kira-kira anda membeli bibit lele ?		3. antara 20 ribu sampai 30 ribu
4. Dimana anda membeli bibit lele ?		4. Di Jombang
5. Apakah ada bibit lele yang stres atau ada yang mati ketika pesanan sudah tiba di Bojonegoro ?		5. Ada
6. Bagaimana sistem jual beli bibit lele nya ?		6. Dengan sistem hitungan dan takaran
7. Siapa yang membuat sistem hitungan dan takaran tersebut, dari penjual atau dari pembeli atau dari penjual dan sekaligus pembeli ?		7. Dari kesepakatan bersama

8. Apakah anda setuju terhadap jual beli bibit lele dengan menggunakan sistem hitungan dan takaran tersebut ?		8. Setuju
9. Apakah penggunaan sistem hitungan dan takaran sudah menjadi suatu kebiasaan ?		9. Ya
10. Apakah anda merasa dirugikan dengan menggunakan sistem hitungan dan takaran tersebut ?		10. Tidak
11. Kenapa anda memilih menggunakan sistem hitungan dan takaran, bukankah sistem hitungan lebih pasti jumlahnya ?		11. Sebab sudah umum
12. Apakah anda pernah menghitung lagi bibit lele yang sudah anda beli setelah transaksi jual beli selesai ?		12. Tidak pernah

Sumber : Dokumentasi penelitian di Desa Tulungrejo Tahun 2013

**Tabel 14**  
**Hasil Wawancara kepada Pembeli Bibit Lele ke-6**

<b>Pertanyaan</b>	<b>Nama Pembeli</b>	<b>Jawaban</b>
1. Apakah anda sering membeli bibit lele ?	Kadir	1. Sering
2. Untuk apa anda membeli bibit lele ?		2. Dibudidayakan
3. Berapa banyak kira-kira anda membeli bibit lele ?		3. Antara 20 ribu sampai 40 ribu

<p>4. Dimana anda membeli bibit lele ?</p> <p>5. Apakah ada bibit lele yang stres atau ada yang mati ketika pesanan sudah tiba di Bojonegoro ?</p> <p>6. Bagaimana sistem jual beli bibit lelenya ?</p> <p>7. Siapa yang membuat sistem hitungan dan takaran tersebut, dari penjual atau dari pembeli atau dari penjual dan sekaligus pembeli ?</p> <p>8. Apakah anda setuju terhadap jual beli bibit lele dengan menggunakan sistem hitungan dan takaran tersebut ?</p> <p>9. Apakah menggunakan sistem hitungan dan takaran sudah menjadi suatu kebiasaan ?</p> <p>10. Apakah anda merasa dirugikan dengan menggunakan sistem hitungan dan takaran tersebut ?</p> <p>11. Kenapa anda memilih menggunakan sistem hitungan dan takaran, bukankah sitem hitungan lebih pasti jumlahnya ?</p> <p>12. Apakah anda pernah menghitung lagi bibit lele yang sudah anda beli setelah transaksi jual beli selesai ?</p>		<p>4. Di Jombang</p> <p>5. Ada</p> <p>6. Dengan sistem hitungan dan takaran</p> <p>7. Dari kesepakatan bersama</p> <p>8. Setuju</p> <p>9. Ya</p> <p>10. Tidak</p> <p>11. Lebih cepat dan agar bibit lele bisa lebih cepat bernafas ketika dipindahkan di kolam</p> <p>12. Tidak pernah</p>
---	--	--

Sumber : Dokumentasi penelitian di Desa Tulungrejo Tahun 2013

**Tabel 15**  
**Hasil Wawancara kepada Pembeli Bibit Lele ke-7**

Pertanyaan	Nama Pembeli	Jawaban
1. Apakah anda sering membeli bibit lele ?	Rohmat	1. Sering
2. Untuk apa anda membeli bibit lele ?		2. Dibudidayakan
3. Berapa banyak kira-kira anda membeli bibit lele ?		3. Antara 6 ribu sampai 10 ribu
4. Dimana anda membeli bibit lele ?		4. Di Jombang
5. Apakah ada bibit lele yang stres atau ada yang mati ketika pesanan sudah tiba di Bojonegoro ?		5. Ada
6. Bagaimana sistem jual beli bibit lele nya ?		6. Dengan sistem hitungan dan takaran
7. Siapa yang membuat sistem hitungan dan takaran tersebut, dari penjual atau dari pembeli atau dari penjual dan sekaligus pembeli ?		7. Ikut teman-teman yang melakukan
8. Apakah anda setuju terhadap jual beli bibit lele dengan menggunakan sistem hitungan dan takaran tersebut ?		8. Setuju
9. Apakah penggunaan sistem hitungan dan takaran sudah menjadi suatu kebiasaan ?		9. Ya
10. Apakah anda merasa dirugikan dengan menggunakan sistem hitungan dan takaran tersebut ?		10. Tidak

<p>11. Kenapa anda memilih menggunakan sistem hitungan dan takaran, bukankah sitem hitungan lebih pasti jumlahnya ?</p> <p>12. Apakah anda pernah menghitung lagi bibit lele yang sudah anda beli setelah transaksi jual beli selesai ?</p>		<p>11. Tidak mampu menghitung ekor per ekor semua dan agar lebih cepat sehingga bibit lele bisa lebih cepat bernafas</p> <p>12. Tidak pernah</p>
---	--	--

Sumber : Dokumentasi penelitian di Desa Tulungrejo Tahun 2013

**Tabel 16**  
**Hasil Wawancara kepada Pembeli Bibit Lele ke-8**

<b>Pertanyaan</b>	<b>Nama Pembeli</b>	<b>Jawaban</b>
1. Apakah anda sering membeli bibit lele ?	Rokhim	1. Sering
2. Untuk apa anda membeli bibit lele ?		2. Dibudidayakan
3. Berapa banyak kira-kira anda membeli bibit lele ?		3. Antara 10 ribu sampai 20 ribu ekor bibit lele
4. Dimana anda membeli bibit lele ?		4. Di Jombang
5. Apakah ada bibit lele yang stres atau ada yang mati ketika pesanan sudah tiba di Bojonegoro ?		5. Ada
6. Bagaimana sistem jual beli bibit lele nya ?		6. Dengan sistem hitungan dan takaran
7. Siapa yang membuat sistem hitungan dan takaran tersebut,		7. Dari kesepakatan bersama

dari penjual atau dari pembeli atau dari penjual dan sekaligus pembeli ?		
8. Apakah anda setuju terhadap jual beli bibit lele dengan menggunakan sistem hitungan dan takaran tersebut ?		8. Setuju
9. Apakah menggunakan sistem hitungan dan takaran sudah menjadi suatu kebiasaan ?		9. Ya
10. Apakah anda merasa dirugikan dengan menggunakan sistem hitungan dan takaran tersebut ?		10. Tidak
11. Kenapa anda memilih menggunakan sistem hitungan dan takaran, bukankah sistem hitungan lebih pasti jumlahnya ?		11. Lebih cepat dan agar bibit lele bisa lebih cepat bernafas
12. Apakah anda pernah menghitung lagi bibit lele yang sudah anda beli setelah transaksi jual beli selesai ?		12. Tidak pernah

Sumber : Dokumentasi penelitian di Desa Tulungrejo Tahun 2013

**Tabel 17**  
**Hasil Wawancara kepada Pembeli Bibit Lele ke-9**

Pertanyaan	Nama Pembeli	Jawaban
1. Apakah anda sering membeli bibit lele ?	Sudiono	1. Sering
2. Untuk apa anda membeli bibit lele ?		2. Dibudidayakan
3. Berapa banyak kira-kira anda		3. Antara 15 ribu

membeli bibit lele ?		sampai 25 ribu ekor bibit lele
4. Dimana anda membeli bibit lele ?		4. Di Jombang
5. Apakah ada bibit lele yang stres atau ada yang mati ketika pesanan sudah tiba di Bojonegoro ?		5. Ada
6. Bagaimana sistem jual beli bibit lele nya ?		6. Dengan sistem hitungan dan takaran
7. Siapa yang membuat sistem hitungan dan takaran tersebut, dari penjual atau dari pembeli atau dari penjual dan sekaligus pembeli ?		7. Dari penjual
8. Apakah anda setuju terhadap jual beli bibit lele dengan menggunakan sistem hitungan dan takaran tersebut ?		8. Setuju
9. Apakah menggunakan sistem hitungan dan takaran sudah menjadi suatu kebiasaan ?		9. Ya
10. Apakah anda merasa dirugikan dengan menggunakan sistem hitungan dan takaran tersebut ?		10. Tidak
11. Kenapa anda memilih menggunakan sistem hitungan dan takaran, bukankah sistem hitungan lebih pasti jumlahnya ?		11. Terlalu lama menghitungnya jika ekor per ekor semua
12. Apakah anda pernah menghitung lagi bibit lele yang sudah anda beli setelah transaksi jual beli selesai ?		12. Tidak pernah

Sumber : Dokumentasi penelitian di Desa Tulungrejo Tahun 2013

**Tabel 18**  
**Hasil Wawancara kepada Pembeli Bibit Lele ke-10**

Pertanyaan	Nama Pembeli	Jawaban
1. Apakah anda sering membeli bibit lele ?	Yudi Prasetya	1. Sering
2. Untuk apa anda membeli bibit lele ?		2. Dibudidayakan
3. Berapa banyak kira-kira anda membeli bibit lele ?		3. Antara 20 ribu 25 ribu ekor bibit lele
4. Dimana anda membeli bibit lele ?		4. Di Jombang
5. Apakah ada bibit lele yang stres atau ada yang mati ketika pesanan sudah tiba di Bojonegoro ?		5. Ada
6. Bagaimana sistem jual beli bibit lele nya ?		6. Dengan sistem hitungan dan takaran
7. Siapa yang membuat sistem hitungan dan takaran tersebut, dari penjual atau dari pembeli atau dari penjual dan sekaligus pembeli ?		7. Dari kesepakatan bersama
8. Apakah anda setuju terhadap jual beli bibit lele dengan menggunakan sistem hitungan dan takaran tersebut ?		8. Setuju
9. Apakah penggunaan sistem hitungan dan takaran sudah menjadi suatu kebiasaan ?		9. Ya
10. Apakah anda merasa dirugikan dengan menggunakan sistem hitungan dan takaran tersebut ?		10. Tidak

<p>11. Kenapa anda memilih menggunakan sistem hitungan dan takaran, bukankah sitem hitungan lebih pasti jumlahnya ?</p> <p>12. Apakah anda pernah menghitung lagi bibit lele yang sudah anda beli setelah transaksi jual beli selesai ?</p>		<p>11. Tidak mampu dan terlalu lama sedangkan kasihan bibit lele nya jika ekor per ekor semua cara menghitungnya</p> <p>12. Tidak pernah</p>
---	--	--